

Analisis fungsi penggunaan ilokusi dalam pidato politik Prabowo Subianto HUT Partai Gerindra tahun 2025

Alfaris Cindy Lavhasa^{1*}, Teguh Setiawan², Tadkiroatun Musfiroh²

¹ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: alfariscindy.2025@student.uny.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 13 April 2026
Revisi : 3 September 2026
Diterima : 4 September 2026

Kata kunci:

Pidato
Prabowo Subianto
Tindak Tutur Ilokusi

Keywords:

Speech Act
Prabowo Subianto
Illocutionary Speech Acts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak ilokusi yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato politik resminya sebagai Presiden dan Ketua Umum Partai Gerindra pasca Pemilu 2024 dan menginterpretasikan tindak ilokusi dalam pidato politik. Fokus analisis diarahkan pada pidato Prabowo Subianto dalam peringatan Hari Ulang Tahun Ke-17 Partai Gerindra pada 15 Februari 2025. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci jenis tindak ilokusi yang muncul dan menginterpretasikan fungsi tindak ilokusi dalam pidato berdasarkan jenis tindak ilokusi yang dikemukakan Searle. Data penelitian dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan hubung banding menyamakan (HBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak ilokusi dalam pidato tersebut, meliputi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan deklaratif tidak ditemukan. Secara persentase, tindak ekspresif menjadi kategori yang paling dominan dengan 42,31%, diikuti asertif 33,85%, direktif 18,46%, dan komisif 5,38%, temuan ini mengindikasikan bahwa pidato Prabowo cenderung menonjolkan jenis ekspresif sebagai legitimasi narasi dan *problem framing*, penunjukkan superioritas dan mobilisasi massa, penyampaian kontrak sosial dan intensif politik, serta fenomena distingtif (khas): populisme karismatik, konsolidasi relasional, dan disrupti retorika elite.

ABSTRACT

An analysis of illocutionary functions in Prabowo Subianto's political speech at the 17th Anniversary of the Gerindra Party in 2025. This study aims to identify the types of illocutionary acts used by Prabowo Subianto in his official political address as President and General Chair of the Gerindra Party following the 2024 Election and to interpret these illocutionary acts within political speech. The analysis focuses on Prabowo Subianto's address during the 17th Anniversary celebration of the Gerindra Party on February 15, 2025. The research employs a descriptive qualitative method to describe in detail the emerging types of illocutionary acts and interpret their functions in the speech based on John Searle's classification. Data were collected through the observational listening method (metode simak) using the basic tapping technique (teknik sadap) and the advanced non-participant observation technique (simak bebas libat cakap/SBLC). Data validity was verified through theoretical triangulation and investigator triangulation. Data analysis was conducted using the pragmatic identity method (metode padan pragmatis) paired with the identity-determining element technique (pilah unsur penentu/PUP) and the equalizing comparative technique (hubung banding menyamakan/HBS). The results show four types of illocutionary acts in the

speech: assertive, directive, commissive, and expressive, while declarative acts were not found. Percentage-wise, expressive acts represent the most dominant category at 42.31%, followed by assertives (33.85%), directives (18.46%), and commissives (5.38%). These findings indicate that Prabowo's speech tends to emphasize expressive acts alongside narrative legitimization and problem framing, demonstrations of superiority and mass mobilization, and the delivery of social contracts and political incentives, highlighting distinctive phenomena: charismatic populism, relational consolidation, and the disruption of elite rhetoric.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Pragmatik dapat dipahami sebagai kajian tentang bagaimana makna bahasa dibentuk dan dipahami melalui hubungan antara ujaran dan konteksnya, yang mencakup struktur bahasa, kondisi sosial yang memengaruhi komunikasi, serta kebiasaan dan pola interaksi dalam masyarakat, pragmatik juga menyoroti cara penutur menyampaikan maksud tertentu melalui tindak tutur, baik secara verbal maupun nonverbal (Levinson, 1983; Mey, 2001; Yule, 2006; Nadar, 2009; Putri, 2022). Pragmatik sebagai studi bahasa digunakan dalam interaksi di konteks sosial, dan problematisasi konsep konteks (Bourgeois & Bousfield, 2025). Pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa semata melainkan bagaimana ujaran digunakan dan ditafsirkan dalam konteks sosial-kultural, situasional, dan co-text yang menemaninya dan memfokuskan pada penggunaan bahasa yang sangat bergantung pada kondisi-konteks yang menyertai ujaran, baik yang berupa latar sosial maupun pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar (Joan Cutting, 2002; Indrawati, 2009). Tanpa konteks, pragmatik tidak bisa berdiri, konteks memberi kontribusi utama terhadap makna dalam interaksi bahasa dan konteks bukan sekadar tambahan, melainkan inti dari kajian pragmatik (Su, 2021). Sejalan dengan itu, Olushola & Emike, (2024) mempertimbangkan dalam pragmatik interpretasi tidak hanya verbal/literal, melainkan konteks menjadi hal yang penting dalam menginterpretasikan sebuah tuturan, baik konteks linguistik (*co-text*), situasional, maupun eksternal (*social, budaya*). Dengan demikian, pemahaman terhadap sebuah tuturan tidak dapat dilepaskan dari aspek struktur bahasa, kondisi sosial yang memengaruhinya, serta peristiwa tutur yang hadir melalui konteks tertentu. Berdasarkan landasan tersebut, kajian pragmatik kemudian tidak hanya berfokus pada bagaimana makna dibentuk, tetapi juga pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu melalui ujarannya. Dalam hal inilah konsep tindak tutur menjadi pusat perhatian, karena ia menjelaskan bagaimana sebuah tuturan dapat berfungsi sebagai suatu tindakan yang memiliki tujuan komunikatif tertentu dalam interaksi.

Austin (1955) menuliskan buku yang berjudul *How To Do Things With Words* memperluas konsep tindak tutur dengan mengidentifikasi tiga jenis tindakan bahasa, lokusi, ilokusi dan perlokusi. lokusi penyampaian informasi melalui ujaran, ilokusi melakukan sesuatu melalui ujaran, dan perlokusi dampak ujaran pada pendengar (Jatiningrum et al., 2022). Tindak lokusi yaitu tindakan mengucapkan sesuatu berupa ujaran yang benar-benar diucapkan dan maknaya yang tampak dari ujaran tersebut dan makna ini mencakup seluruh makna verbal, sosial, dan retorik yang terkandung dalam tuturan, yang semuanya berhubungan dengan aspek verbal,

sintaksis, dan semantis dari setiap ujaran yang bermakna, tindak tutur ilokusi adalah adalah makna atau maksud yang ingin disampaikan penutur di balik apa yang secara langsung ia ucapkan (lokusi), perlokusi adalah dampak atau efek nyata yang ditimbulkan oleh suatu tuturan, baik dampak itu diinginkan oleh penutur maupun tidak diinginkan (Xulkaroy & Roziqova, 2023). Sejalan dengan itu, Searle (1969) tindak tutur ilokusi (illocutionary act) adalah *tindakan yang dilakukan penutur melalui ujarannya*, yaitu tujuan komunikatif yang ingin dicapai ketika seseorang mengatakan sesuatu (Hikmah & Qomariyah, 2024).

Ilokusi menurut Searle diklasifikasikan menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Lavhasa et al., 2024). Menurut Searle (1986) asertif berupa *"commits the speaker to the truth of the expressed proposition"* penutur mengikat dirinya pada kebenaran hal yang ia sampaikan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Direktif berupa *"attempts by the speaker to get the hearer to do something."* usaha yang dilakukan oleh pembicara untuk membuat pendengar melakukan sesuatu.", misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Komisif berupa *"commit the speaker to some future course of action."* yaitu mengikat penutur untuk melakukan tindakan tertentu di kemudian hari, misalnya menjanjikan, menawarkan dan berkaul. Komisif berupa *"express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs named in the propositional content."* expressives menyatakan keadaan psikologis penutur mengenai hal yang dibicarakan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa. Deklaratif berupa *bring about the correspondence between the propositional content and reality* yaitu menciptakan kesesuaian antara isi pernyataan dan realitas melalui tuturan itu sendiri, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, melantik pegawai (Searle, 1986; Leech, 1993; Ardhan, 2023; Kushartanti & Djenar, 2024).

Hal ini relevan apabila dilakukan pengkajian dalam konteks pidato, sebab pidato merupakan bentuk wacana publik yang secara inheren mengandung berbagai jenis tindak ilokusi sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle dan melihat bagaimana penggunaan jenis-jenis tindak ilokusi ini digunakan dalam menyampaikan suatu tuturan pada sebuah pidato. Pidato sebagai medium retorik dan hermeneutik, pidato bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah praktik di mana penutur merakit makna dan interpretasi di situasi publik tertentu, dengan mempertimbangkan konteks sosial, audiens, niat, dan tujuan komunikatif (Martin, 2022). Dalam kerangka inilah tindak ilokusi menjadi sangat menentukan, karena melalui pilihan ujaran tertentu penutur tidak hanya mengungkapkan gagasan, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif yang berfungsi membangun posisi, memengaruhi pendengar, serta menciptakan relasi makna yang diinginkan dalam wacana publik. Pidato yang biasanya menyampaikan wacana publik, digunakan atau disampaikan oleh pejabat negara. Tindak tutur ilokusi dalam pidato politik, menunjukkan bagaimana politisi menggunakan tindak tutur ilokusi (*speech acts*) untuk menyampaikan niat dan mempengaruhi audiens (Dylgjeri, 2017).

Dalam penelitian ini pidato politik yang kaji penggunaan tindak tutur ilokusinya adalah Bapak Prabowo Subianto yang merupakan ketua umum partai politik Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Penyampaian pidato oleh Prabowo Subianto dalam salah satu penelitian menunjukkan penggunaan unsur retorika klasik ethos, logos, dan pathos, secara efektif dalam konteks komunikasi politik. Melalui wacana yang tersusun baik dan relevan dengan konteks, ia berhasil membangun kredibilitas, menyampaikan argumen yang logis, serta menggugah emosi audiens untuk menyampaikan visi politik dan prioritas kebijakannya (Sari & Apakama, 2025).

Temuan tersebut menjadi dasar yang kuat dalam pemilihan Prabowo Subianto sebagai subjek penelitian, khususnya untuk mengkaji penggunaan tindak ilokusi pada salah satu pidato politik yang beliau sampaikan. Sebagai Ketua Umum Partai Gerindra dan Presiden Republik Indonesia yang telah menjalankan 100 hari masa kerja sebagai Presiden Republik Indonesia, Prabowo secara konsisten memanfaatkan pidato sebagai medium komunikasi politik, baik melalui penyampaian langsung maupun melalui siaran daring di kanal resmi Partai Gerindra. Salah satu momentum yang relevan adalah pidatonya pada peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Partai Gerindra, yang memperlihatkan bagaimana tindak tutur ilokusi dalam menyampaikan tuturan serta menegaskan posisi politiknya dalam konteks kenegaraan dan kepartaian.

Pemilihan pidato Prabowo Subianto menjadi objek dalam penelitian ini, karena pidato Prabowo Subianto saat ini sangat banyak dicari oleh masyarakat sebab pada Prabowo Subianto menjadi salah satu pejabat negara yaitu Presiden Republik Indonesia. Dalam pidato Prabowo Subianto terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur membentuk tuturan yang mengandung tindak ilokusi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kajian tindak tutur ilokusi membentuk tuturan dengan maksud menyampaikan hal tertentu sesuai dengan konteks tuturannya. Tindak tutur itu digunakan untuk menyampaikan sesuatu, Mansyur (2019) berpandangan bahwa dalam konteks politik, para penutur sering menggunakan bahasa sevara tidak langsung sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan sikap, maksud atau kritik dengan cara yang lebih halus, sopan, atau perseuasif. Hal ini menuntut kemampuan pragmatik yang tinggi dari pendengar agar dapat memahami pesan tersembunyi yang tidak dinyatakan secara ekpplisit.

Penelitian klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi, sebelumnya pernah dilakukan. Agagon et al. (2024) menyatakan bahwa berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi pada Presiden Ferdinan R. Marcos Jr. dalam pidato kenegaraan (SONA) tahun 2022 dan 2023, menghasilkan temuan yang paling dominan menggunakan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 197 kali. Sementara dalam SONA 2023, ia kembali paling dominan menggunakan tindak tutur asertif sebanyak 222 dari 283 tuturan. Jenis tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan pada SONA 2022 dan 2023 adalah deklaratif, yang hanya muncul satu kali dalam masing-masing pidato. Walaupun ia juga menggunakan tindak tutur komisif, ekspresif, direktif, dan deklaratif, namun kecenderungan utamanya adalah melakukan tindak asertif

Selanjutnya, Wardana et al. (2019) menyatakan bahwa dengan menganalisis pidato Presiden Rodrigo Duterte's, peneliti dapat membuktikan apakah pidato tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang bersifat menghina atau tidak. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teori tindak ilokusi Searle. Melalui analisis tindak tutur pada pidato yang dipilih, bentuk penghinaan dapat diidentifikasi bahkan ketika disampaikan secara halus. Penelitian yang sama dilakukan Lestari (2025) menunjukkan pidato Prabowo yang disampaikan dalam *International Conference for the Peaceful Settlement of Palestine and the Implementation of the Two-State Solution* menggunakan semua jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1979) dalam pidatonya. Ia menegaskan nilai moral Indonesia (representatif), mendorong persatuan internasional (direktif), menyatakan komitmen terhadap perdamaian (komisif), mengekspresikan empati (ekspresif), dan memperjelas tujuan diplomatik Indonesia (deklaratif). Secara keseluruhan, pidato tersebut memperlihatkan kekuatan pragmatik bahasa politik dalam menampilkan Indonesia sebagai negara yang berprinsip, damai, dan menjunjung kemanusiaan di dunia internasional.

Fokus penelitian ini berupa analisis interpretasi fungsi penggunaan ilokusi tindak ilokusi pada pidato politik resmi Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia sekaligus Ketua Umum Partai Gerindra setelah kemenangan Pemilu 2024 di Hari Ulang tahun ke 17 Partai Gerindra. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengamati pidato beliau yang disampaikan secara langsung dan melalui kanal digital, sehingga mampu menangkap dinamika penggunaan tindak tutur ilokusi dalam konteks pidato politik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak ilokusi yang digunakan Prabowo Subianto dengan menggunakan teori tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1986) dalam pidato politik resminya sebagai Presiden dan Ketua Umum Partai Gerindra pasca Pemilu 2024 dan mengungkapkan apa saja fungsi penggunaan tindak ilokusi dalam pidato politik yang digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2018) untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis serta fungsi tindak ilokusi dalam wacana pidato politik secara mendalam. Subjek penelitian ini adalah tuturan Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Ulang Tahun Ke-17 Partai Gerindra tanggal 15 Februari 2025. Objek penelitian berfokus pada analisis tindak ilokusi berdasarkan kerangka teoretis Searle (dalam Ardhan, 2023), yang mencakup kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data tuturan diperoleh dari video rekaman audio-visual berdurasi 58 menit 46 detik yang diunggah di saluran YouTube resmi *Kompas TV Gorontalo* dengan judul "(FULL) Pidato Kebangsaan Presiden Prabowo Subianto HUT Ke-17 Partai Gerindra", yang diakses peneliti pada 20 Februari 2025 <https://youtu.be/qJlVD4lRe6E?si=Pb-x6jTkSAGCCg2>. Seluruh isi pidato tersebut ditranskripsikan secara mandiri oleh tim peneliti menjadi teks transkrip tertulis guna menjamin akurasi korpus data primer.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Zaim, 2014). Peneliti bertindak sebagai penyimak pasif yang mengamati data kebahasaan tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Satuan data dalam penelitian ini ditetapkan berupa ujaran (*utterance*) pada tingkat klausa atau kalimat yang mengusung satu kesatuan makna pragmatik dan daya ilokusi yang utuh. Pemotongan data dari keseluruhan naskah pidato dilakukan secara menyeluruh (*exhaustive sampling*) dengan mempertimbangkan batas intonasi alami, jeda konteks, dan pergeseran fokus maksud tuturan. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh total 131 unit data tuturan yang memenuhi kriteria sebagai tindak ilokusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dan triangulasi peneliti (Sutopo, 2002). Triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan klasifikasi temuan data pada kerangka teoretis ilokusi Searle serta konsep pragmatik politik. Sementara itu, triangulasi peneliti melibatkan tiga orang validator yang memiliki latar belakang kepakaran di bidang kebahasaan, analisis wacana, dan pragmatik. Proses validasi diawali dengan pengodean data secara mandiri (*independent coding*) oleh setiap validator untuk mengklasifikasikan 131 data tuturan. Setelah itu, dilakukan diskusi penyelarasan (*inter-coder agreement*). Jika ditemukan perbedaan persepsi penilaian antar-validator terhadap kategori suatu ujaran, penetapan kode akhir dicapai melalui musyawarah konsensus dengan menelaah kembali pemarkah kebahasaan dan konteks situasional yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatik yang dioperasionalkan melalui teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS) (Zaim, 2014). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP)

untuk memisahkan ujaran dari teks dan mengidentifikasi unsur penentu pragmatismenya, baik berupa pemarkah lingual maupun konteks situasional. Selanjutnya, teknik HBS membandingkan ciri-ciri unsur penentu tersebut dengan kriteria teoretis kategori ilokusi Searle. Sebagai contoh operasional, pada data tuturan *"Ketua umum partai kebangkitan bangsa, Abdul Muhaimin Iskandar. Terima kasih sudah kembali ke jalan yang benar"*, teknik PUP memilah pemarkah ilokutif eksplisit *"Terima kasih"* serta konteks bergabungnya mantan rival politik ke dalam koalisi pemerintahan sebagai unsur penentu utama. Melalui teknik HBS, unsur penentu tersebut dihubung-bandingkan dan disamakan dengan kriteria teoretis tindak ekspresif (subjenis mengucapkan terima kasih), karena secara pragmatis ujaran tersebut berfungsi mengartikulasikan apresiasi dan rasa terima kasih penutur atas sikap politik mitra tutur.

Hasil dan Pembahasan

A. Distribusi tindak tutur ilokusi dan partisipan dalam pidato Prabowo Subianto di HUT Partai Gerindra tahun 2025

Distribusi tindak tutur ilokusi yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato sambutan di hari ulang tahun Partai Gerindra pada tahun 2025 ditemukan empat dari lima jenis kategori tindak tutur ilokusi. Dalam tindak tutur ilokusi yang disampaikan Prabowo dalam acara HUT Partai Gerindra didominasi oleh tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Pada jenis asertif, ditemukan tindak menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh. Pada jenis direktif, muncul tindak memberi nasihat, memohon, memesan, dan memerintah. Pada jenis komisif, teridentifikasi tindak menjanjikan dan menawarkan. Adapun pada jenis ekspresif, ditemukan tindak mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menuduh, mengecam, dan memuji. Sedangkan pada kategori deklaratif tidak ditemukan tindak ilokusi yang muncul dalam pidato tersebut.

Dominasi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa pidato tersebut banyak digunakan untuk menyampaikan sikap dan respons penutur terhadap berbagai pihak maupun situasi yang dibicarakan. Sementara itu, kemunculan tindak tutur asertif, direktif, dan komisif memperlihatkan adanya fungsi penyampaian informasi, pengarahan, serta komitmen dalam pidato. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang hendak dicapai oleh penutur.

Selanjutnya, distribusi partisipan dalam pidato Prabowo dalam pidato sambutan di HUT Partai Gerindra tersebut terdiri dari simpatisan Partai Gerindra (pengurus harian partai dan kader Partai Gerindra), wakil presiden ke delapan Republik Indonesia Gibran Rakabuming Raka, mantan presiden ke tujuh Republik Indonesia Joko Widodo, anggota KIM (Koalisi Indonesia Maju), ketua umum partai Demokrat, Golongan Karya, Partai Amanat Nasional, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Nasdem, Partai Keadilan Sosial dan perwakilan dari partai kubu petahan yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dihadiri juga oleh jajaran menteri kabinet Merah Putih yang merupakan kabinet dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto sekaligus ketua umum partai Gerindra. Sehingga dalam tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Prabowo Subianto disesuaikan dengan konteks dan isu yang dituturkan melalui pidato sambutan HUT Partai Gerindra pada tahun 2025. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai distribusi setiap kategori, temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Prabowo Subianto di HUT Partai Gerindra Tahun 2025

<i>Jenis Tindak Tutur Ilokusi</i>									
Asertif		Direktif		Komisif		Ekspresif		Deklaratif	
44 data	33,85%	24 data	18,46%	7 data	5,38%	56 data	42,31%	0	0,00%
Melaporkan		Memberi nasihat		Menjanjikan		Mengucapkan Selamat		Tidak Ditemukan	
Menyatakan		Memohon		Menawarkan		Mengucapkan Terima Kasih		-	
Mengemukakan Pendapat		Berpesan				Menuduh		-	
Mengeluh		Memerintah				Mengecam		-	
						Memuji		-	

Berdasarkan tabel jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan, distribusi data keseluruhan berjumlah 131 data, dengan dominasi oleh tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 56 data atau sejumlah 42,31% yang terdiri dari memuji berjumlah 36 data, mengucapkan terima kasih berjumlah 8 data, menuduh berjumlah 7 data, mengecam berjumlah 3 data, dan mengucapkan selamat berjumlah 2 data. Sementara itu, diikuti oleh tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 44 data yang terdiri dari mengemukakan pendapat berjumlah 31 data, mengeluh berjumlah 5 data, melaporkan berjumlah 4 data dan menyatakan berjumlah 4 data. Diikuti dengan tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 24 data yang terdiri dari memohon berjumlah 9 data, berpesan berjumlah 6 data, memerintah berjumlah 5 data, dan memberi nasihat berjumlah 4 data. Selanjutnya, ditemukan tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 7 data yang terdiri dari menjanjikan berjumlah 6 data dan menawarkan berjumlah 1 data. Sedangkan, tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan data. Sementara itu, distribusi partisipan yang hadir dalam acara HUT Partai Gerindra pada tahun 2025 didominasi oleh kader simpatisan dan pengurus Partai Gerindra yang menjadi tuan rumah acara peringatan hari jadi atau ulang tahun Partai Gerindra tahun 2025 yang membuat hampir seluruh kader menghadirinya, diikuti dengan para tamu undangan atau non kader partai Gerindra seperti ketua umum Partai Demokrat, Partai Golongan Karya, Partai Amanat Nasional, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Nasdem, Partai Keadilan Sosial dan perwakilan dari partai kubu petahan yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Dihadiri juga oleh wakil presiden ke delapan Republik Indonesia Bapak Gibran Rakabuming Raka. Selain itu, juga dihadiri oleh mantan presiden ke tujuh Republik Indonesia Bapak Joko Widodo. Serta dihadiri oleh jajaran menteri kabinet merah putih yang dipimpin oleh presiden ke delapan Republik Indonesia yaitu Bapak Prabowo Subianto. Keragaman partisipan yang hadir memperlihatkan bahwa pidato tersebut disampaikan dalam situasi komunikasi yang melibatkan berbagai latar belakang dan kepentingan politik. Kondisi tersebut memungkinkan penutur menggunakan bentuk tindak tutur yang beragam sesuai dengan pihak yang menjadi sasaran tuturan dan pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, distribusi partisipan menjadi aspek penting untuk memahami konteks munculnya berbagai jenis tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto pada peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra tahun 2025. Sebagai gambaran distribusi partisipan hari ulang tahun ke – 17 Partai Gerindra tahun 2025 dapat dilihat dari *figure* di bawah ini.



Figure 1. Distribusi Partisipan HUT Ke – 17 Partai Gerindra Tahun 2025

Prabowo Subianto memiliki jabatan kenegaraan secara sah dan terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia ke-delapan dan sekaligus memiliki jabatan politik sebagai ketua umum Partai Gerindra yang merupakan tuan rumah dari acara peringatan hari ulang tahun Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Berdasarkan posisi penutur tersebut, dalam hal ini adalah Prabowo Subianto tidak dapat terlepas sepenuhnya sebagai seorang ketua umum partai Gerindra maupun Presiden Republik Indonesia ke delapan. Sehingga, tuturan yang disampaikan memiliki konteks isu yang saling berkaitan terutama pasca pemilu dan penetapan beliau sebagai presiden Republik Indonesia ke delapan, seperti menyampaikan hal terkait apresiasi dukungan politik dari berbagai lembaga simpatisan politik internal partai Gerindra dan pihak eksternal, program unggulan Presiden Prabowo Subianto (program makan bergizi gratis), efisiensi anggaran, dan isu terkait pelaku korupsi.

Berdasarkan distribusi data jenis tindak ilokusi dan distribusi partisipan dalam pidato Prabowo Subianto dalam Peringatan Hari Ulang Tahun Partai Gerakan Indonesia Raya atau Gerindra perlu analisis lanjutan terkait realisasi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori yang kuat, dalam hal ini dianalisis realisasi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle. Analisis realisasi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle dibahas dibawah ini.

B. Realisasi tindak tutur ilokusi Pidato Prabowo Subianto berdasarkan teori Searle

Berdasarkan hasil analisis, menggunakan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle menghasilkan identifikasi dan analisis pada pidato Prabowo Subianto dalam peringatan Hari Ulang Tahun Ke-17 Partai Gerindra memuat empat kategori tindak ilokusi. Hasil analisis realisasi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi jenis asertif

Menurut Searle, asertif berupa *"commits the speaker to the truth of the expressed proposition"* artinya penutur mengikat dirinya pada kebenaran hal yang ia sampaikan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Jenis asertif muncul melalui tindakan tuturan melaporkan, menyatakan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh, yang semuanya menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang

diutarakannya. Berikut tindak ilokusi asertif dalam pidato Prabowo Subianto pada HUT Partai Gerindra Tahun 2025.

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| (1) Tuturan
melaporkan | : | <i>"Beliau laporan ke saya, BUMN tahun ini dividennya 300 triliun. Tapi beliau mengatakan 100 triliun sebaiknya, Pak dikembalikan ke BUMN untuk modal kerja selanjutnya."</i> |
| Konteks | : | Presiden Prabowo mendapatkan laporan dari Menteri BUMN, yang dilaporkan kepada Presiden mengenai besaran dividen BUMN tahun 2025 |

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi asertif subjenis melaporkan. Tuturan ini memuat dua tingkatan peristiwa pelaporan (*reported speech*). Pertama, penutur menyampaikan laporan yang diterima dari Menteri BUMN sebelum pidato berlangsung. Hal ini teridentifikasi melalui penggunaan satuan lingual klausa *"Beliau laporan ke saya"* yang berfungsi sebagai penanda ilokutif (*illocutionary force indicating device*) untuk mengeksplisitkan tindakan pelaporan. Isi proposisi dari laporan tersebut mencakup capaian dividen BUMN sebesar Rp300 triliun serta usulan pengembalian modal kerja sebesar Rp100 triliun. Dalam tata kelola pemerintahan, tuturan ini memiliki fungsi mendokumentasikan capaian manajerial eksekutif. Kedua, terjadi pelaporan ulang (*re-reported speech*) ketika penutur meneruskan informasi kinerja Kementerian BUMN tersebut kepada audiens dalam pidato HUT Partai Gerindra 2025. Tuturan ini juga berfungsi mengomunikasikan akuntabilitas kinerja institusional Kementerian BUMN kepada publik sekaligus mengonstruksi citra positif bahwa di bawah kepemimpinannya sebagai presiden, pengelolaan anggaran negara dapat berjalan secara efektif.

- | | | |
|---|---|--|
| (2) Tuturan
mengemukakan
pendapat | : | <i>Saudara saudara meminta saya bersedia dicalonkan lagi tahun 2029. Saya katakan, kalau program-program saya tidak berhasil tidak perlu saudara calonkan saya terus saya kalau mengecewakan kepercayaan rakyat saya malu untuk maju lagi</i> |
| Konteks | : | Presiden Prabowo menyampaikan pendapatnya kepada partisipan yang ingin mencalonkan beliau lagi di tahun 2029 |

Berdasarkan realisasi tindak tutur Searle (1969), data tuturan tersebut secara pragmatis diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi asertif subjenis mengemukakan pendapat. Penggunaan satuan lingual klausa *"Saya katakan"* berfungsi sebagai penanda ilokutif (*illocutionary force indicating device*) yang mempertegas komitmen penutur (*speaker's commitment*) terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, yakni ketegasan pendirian pribadi terkait rencana partisipasi kembali dalam Pemilihan Umum Presiden 2029. Eksplisitasi fungsi ilokusi tersebut diperjelas melalui proposisi bersyarat (*conditional proposition*) berupa *"kalau program-program saya tidak berhasil, tidak perlu saudara calonkan saya terus, saya kalau mengecewakan kepercayaan rakyat saya malu untuk maju lagi"*. Secara tekstual, konstruksi tuturan bersyarat ini mengindikasikan bahwa pendapat penutur mengenai pencalonannya bersifat fleksibel (bergantung pada hal lain) yaitu penutur menempatkan akuntabilitas kinerja dan efektivitas program kerja selama lima tahun masa jabatan sebagai tolok ukur utama. Dengan demikian, pendapat yang diutarakan penutur bermakna sebagai bentuk proyeksi keputusan yang masih terbuka terhadap hasil evaluasi kinerjanya sebagai Presiden Republik Indonesia. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi asertif mengeluh, dibahas dibawah ini.

- (3) Tuturan : *Nanti dibilang saya apa Pak? saya apa? dikendalikan Pak*
mengeluh *Jokowi? cawe-cawe?, **Ndasmu!** (nada pelan), kenapa kenapa*
kalian ribut kan saya enggak ngomong apa-apa, benar?
Konteks : Presiden Prabowo menanggapi opini publik yang mengatakan
beliau merupakan presiden yang dikendalikan oleh pihak lain
(Joko Widodo)

Berdasarkan realisasi tindak tutur ilokusi Searle (1969), tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi asertif subjenis mengeluh. Tuturan ini mengekspresikan keluhan sekaligus penolakan penutur terhadap narasi atau pertanyaan spekulatif yang dialamatkan kepadanya. Keluhan tersebut direalisasikan melalui penggunaan satuan lingual frasa dalam bahasa Jawa "*Ndasmu*" (bermakna 'kepala mu'), yang secara pragmatis berfungsi untuk mengekspresikan kekesalan atas opini publik yang menggiring isu bahwa kepemimpinannya sebagai presiden dikendalikan oleh Joko Widodo (mantan presiden sebelumnya). Penutur mengeksplisitkan narasi tersebut melalui pertanyaan retorik sebelumnya: "*Nanti saya dikendalikan Pak Jokowi? Cawe-cawe?*". Namun, sebagai seorang pejabat publik, ada upaya dari penutur dengan melakukan mekanisme perbaikan tuturan (*conversational repair*) dan mitigasi pragmatis melalui pertanyaan pragmatis berupa "*Kenapa kalian ribut? Saya kan enggak ngomong apa-apa. Benar, kan?*" yang secara langsung penutur tidak menginginkan frasa tersebut menjadi fokus utama atas tuduhan kepada diri penutur yang dibuktikan dengan mengucapkannya dengan intonasi yang rendah. Strategi mitigasi ini berfungsi menenangkan partisipan (*hedging*) yang pada dasarnya penutur ingin meredam langsung dampak dari penggunaan frasa "*Ndasmu*" agar pidato kembali terarah pada ranah komunikasi formal dan secara umum berfungsi mengembalikan citra seorang pemimpin atas tuduhan bahwa dikendalikan oleh pihak lain adalah hal yang tidak benar.

- (4) Tuturan : ***Mereka alasannya penghematan**, kalau sekarang rapimnas 3*
menyatakan *bulan lagi kongres biayanya dobel jadi dengan azas*
penghematan akhirnya dijadikan satu
Konteks : Prabowo sebagai ketua umum Partai Gerindra memberikan
alasan tentang penggabungan acara Rapimnas dan HUT Partai
Gerindra Tahun 2025 kepada tamu undangan.

Berdasarkan realisasi teori tindak tutur Searle (1969), tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam tindak ilokusi asertif subjenis menyatakan yang berfungsi memberikan alasan (*explanative statement*). Penutur memanfaatkan konstruksi tuturan ini untuk memjustifikasi keputusan penggabungan agenda Rapimnas dan Kongres atas dasar pertimbangan efisiensi anggaran organisasi. Penggunaan klausa "*Mereka alasannya penghematan*" mengindikasikan bahwa penutur secara implisit menyampaikan alasan efisiensi guna meredam pertanyaan audiens mengenai pelaksanaan dua agenda besar secara bersamaan. Secara diskursif, tindak ilokusi menyatakan ini berfungsi memanifestasikan solidaritas internal antara pengurus harian dan kader Partai Gerindra yang dibangun di atas kesepakatan asas penghematan. Demonstrasi solidaritas berbasis pertimbangan rasional ini sekaligus bertujuan meyakinkan partisipan eksternal (tamu undangan antarpantai) bahwa Partai Gerindra merupakan organisasi yang solid, terintegrasi, dan akuntabel dalam tata kelola internalnya

2. Tindak ilokusi jenis direktif

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 24 data tindak tutur direktif atau sebesar 18,46% dari keseluruhan temuan. Dalam teori tindak tutur Searle, direktif merupakan tuturan yang berfungsi sebagai *"attempts by the speaker to get the hearer to do something"*, yakni upaya penutur untuk mendorong, memengaruhi, atau meminta pendengar melakukan suatu tindakan. Bentuk-bentuk direktif yang muncul dalam data meliputi memberi nasihat, memohon, berpesan, dan memerintah. Keempat kategori ini menunjukkan variasi cara penutur mengarahkan tindakan pendengar—mulai dari ajakan halus berupa nasihat, permintaan melalui memohon, instruksi spesifik melalui memesan, hingga perintah yang bersifat lebih tegas. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur cukup aktif menggunakan strategi tuturan untuk mempengaruhi perilaku atau respons audiens dalam konteks komunikasi yang terjadi.

- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| (5) Tuturan
Memberi
Nasihat | : | <i>Saya mau tutup dengan sajak yang ditemukan dalam kantong seorang pejuang yang gugur usia muda, Saya kira ini adalah pegangan saya, dalam sajak di kantongnya dia tulis, sebelum dia gugur. Dia mungkin merasa akan dipanggil (Ilahi). <u>Ini pelajaran bagi kita</u>, kita tidak sendirian, beribu-ribu orang bergantung pada kita rakyat yang tak pernah kita lihat rakyat yang mungkin tak akan pernah lihat kita, tetapi apa yang kita lakukan akan menentukan apa yang terjadi kepada mereka inilah pesan dari langit kita setia kepada cita-cita mereka sekali lagi kali ini benar ini.</i> |
| Konteks | : | Prabowo Subianto memberikan nasihat dengan menggunakan motivasi dari sebuah cerita tentang arti dari perjuangan yang sesungguhnya kepada para partisipan |

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1964), tindak ilokusi direktif subjenis memberi nasihat (*advising*) dalam tuturan tersebut secara berpusat direalisasikan melalui klausa *"ini pelajaran bagi kita"* sebagai penanda eksplisit utama. Melalui penggunaan nomina *"pelajaran"*, klausa ini secara langsung mengarahkan partisipan untuk memetik hikmah moral dari pengorbanan pejuang serta menjadikannya tuntunan perilaku kolektif. Eksplisitasi nasihat pada klausa utama tersebut didukung dan diperkuat oleh rangkaian satuan lingual di sekitarnya. Orientasi awal nasihat ini ditopang oleh klausa pendukung *"Saya kira ini adalah pegangan saya"* yang menyodorkan prinsip personal penutur untuk diadopsi partisipan. Bobot moral dari klausa utama kemudian dipertegas oleh frasa pendukung *"inilah pesan dari langit"* yang bertindak sebagai penguat daya ilokusi (*illocutionary force intensifier*) bernuansa transendental. Terakhir, dorongan moral pada klausa utama diaktualisasikan secara konkret melalui klausa pendukung *"kita setia kepada cita-cita mereka"* sebagai rekomendasi aksi nyata. Dengan demikian, klausa *"ini pelajaran bagi kita"* berfungsi sebagai poros utama penyampaian nasihat, sementara elemen lingual lainnya beroperasi sebagai penopang wacana yang memperkuat bobot normatif dan daya persuasif nasihat tersebut bagi partisipan. Selanjutnya dibahas tentang tindak tutur ilokusi direktif berupa memohon.

- | | | |
|------------------------|---|--|
| (6) Tuturan
memohon | : | <i>karena itu, Saya <u>minta</u> semua presiden Sebelum saya berkenan ikut menjadi pengawas di dana ini</i> |
|------------------------|---|--|

Konteks : Prabowo Subianto memohon untuk kesedian beberapa mantan presiden sebelumnya untuk menjadi bagian dari pengawas programnya yaitu pengawas di Danantara

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1964), tindak ilokusi direktif subjenis memohon tersebut direalisasikan penggunaan kata "*minta*" sebagai bentuk permohonan atau memohon secara eksplisit tidak direktif subjenis memohon. Daya permohonan ini mencapai tingkat paling kuat karena diikat oleh hadirnya kata pendukung berupa "*berkenan*", yang menundukkan posisi penutur untuk meminta kerelaan atau kesediaan dari mitra tutur (para mantan presiden). Kombinasi lingual ini secara pragmatis mengubah daya tuturan dari sekadar ajakan biasa menjadi sebuah permohonan santun yang mengajarkan kaptuhan sukarela dari para partisipan yang dihormati penutur. Selanjutnya, dijelaskan tindak tutur ilokusi jenis direktif subjenis berpesan.

(7) Tuturan berpesan : ***Saya ingatkan kembali ya***, bahwa sekarang benar kita diberi kepercayaan oleh rakyat bersama kawan-kawan kita dari Koalisi Indonesia maju

Konteks : Prabowo Subianto berpesan kepada seluruh partisipan kepada seluruh partisipan yang hadir untuk khususnya untuk KIM (Koalisi Indonesia Maju) yang menjadi menteri di kabinet merah putih

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi direktif subjenis berpesan dalam tuturan tersebut direalisasikan melalui klausa "*Saya ingatkan kembali ya*". Secara pragmatis, klausa ini mengonstruksikan tindakan penutur dalam menyampaikan amanat agar para partisipan tetap menyadari norma serta beban tanggung jawab politik yang diembannya. Kehadiran partikel fatis "*ya*" semakin memperkuat dimensi persuasif tuturan, yang secara eksplisit menuntut pencermatan dan kepatuhan moral dari partisipan. Melalui artikulasi pesan ini, fungsi penggunaan klausa tersebut untuk memproyeksikan rasa solidaritas di lingkungan Koalisi Indonesia Maju yang sebagian besar anggotanya kini mengemban amanah sebagai menteri dalam Kabinet Merah Putih (KIM) guna menjaga konsistensi perjuangan demi kepentingan rakyat pascakemenangan pemilu tahun 2024. Selanjutnya tindak tutur direktif subjenis memerintah dijelaskan dibawah ini.

(8) Tuturan memerintah : *Harga naik haji turun. Ada menteri agama di sini ada Menteri Agama? Badan Haji ada? ***kalau bisa ongkos naik haji turun!****

Konteks : Prabowo Subianto berpesan kepada seluruh partisipan kepada seluruh partisipan yang hadir untuk khususnya untuk KIM (Koalisi Indonesia Maju) yang menjadi menteri di kabinet merah putih

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi direktif subjenis memerintah dalam tuturan tersebut direalisasikan melalui klausa "*kalau bisa ongkos naik haji turun!*". Penggunaan klausa ini merujuk pada instruksi eksplisit kepada Menteri Agama dan Badan Haji untuk menurunkan biaya pelaksanaan ibadah haji bagi masyarakat. Penggunaan verba "*turun*" yang diakhiri tanda seru (!) secara pragmatis mengonstruksikan perintah langsung (*direct*

command) kepada mitra tutur. Dalam konteks relasi kuasa, tuturan ini berfungsi memperkuat legitimasi kekuasaan penutur, mengingat tuturan dari pemegang otoritas tertinggi (presiden) kepada pejabat eksekutif di bawahnya secara otomatis mentransformasikan klausa berwajah imbauan menjadi sebuah instruksi kerja operasional yang wajib ditindaklanjuti.

3. Tindak Ilokusi Kategori Komisif

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 7 data tindak tutur komisif atau sebesar 5,38% dari keseluruhan temuan. Dalam teori Searle, komisif adalah tuturan yang "*commit the speaker to some future course of action*", yaitu tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Dengan kata lain, melalui tindak tutur ini penutur menyatakan kesediaan, komitmen, atau janji untuk melakukan sesuatu. Dalam data penelitian, bentuk komisif yang muncul meliputi menjanjikan, menawarkan, dan berkaul, yang seluruhnya menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap tindakan yang akan ia realisasikan kemudian. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya berinteraksi secara informatif, tetapi juga berupaya membangun kepercayaan dan harapan dengan mengikat dirinya pada tindakan-tindakan tertentu di masa depan.

(9) Tuturan : Pak Jokowi, hilerisasi kita akan teruskan, **kita akan wujudkan,**
menjanjikan : *kita akan mulai tahun ini tahun ini minimal proyek mega proyek yang miliar-miliar dolar kita mulai tanpa kita minta-minta investasi dari luar negeri*

Konteks : Prabowo Subianto menjanjikan kepada Pak Joko Widodo bahwa program yang sudah ada sebelumnya akan dilanjutkan

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi komisif subjenis menjanjikan (*promising*) dalam tuturan tersebut direalisasikan melalui klausa "*kita akan wujudkan*". Daya ilokusi ini mengikat penutur pada suatu komitmen capaian konkret di masa depan berupa janji politis kepada presiden terdahulu, Joko Widodo. Tuturan ini berfungsi untuk membangun solidaritas antarpemimpin bangsa yang berlandaskan kesamaan visi untuk Indonesia. Komitmen tersebut diperkuat oleh tuturan setelahnya yang memberikan jaminan bahwa mega proyek bernilai miliaran dolar akan direalisasikan tanpa ketergantungan pada investasi asing. Secara pragmatis, strategi penyampaian ini bertujuan memperkuat legitimasi kekuasaan sekaligus memproyeksikan citra Indonesia sebagai negara yang mandiri dan berdaya secara ekonomi. Selanjutnya dijelaskan subjenis menawarkan di bawah ini.

(10) Tuturan : **Perlu dikasih bonus enggak? tadi udah? Udah Gubernur**
menawarkan : *dikasih bonus mereka Gubernur wakil gubernur tapi kayaknya kuranga sumeringah ya? karena dia Mikir utang habis menang itu*

Konteks : Prabowo Subianto menawarkan bonus khusus kepada gubernur dari perwakilan partainya karena melihat biaya kampanye yang mahal.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi subjenis menawarkan (*offering*) dalam tuturan tersebut secara berpusat direalisasikan melalui klausa “*Perlu dikasih bonus enggak?*”. Secara pragmatis, tuturan bermoda interogatif ini berfungsi sebagai strategi perintisan penawaran (*offering proposal*) yang menyodorkan insentif berupa nomina “*bonus*” kepada mitra tutur. Penggunaan bentuk pertanyaan dengan penegas “*enggak*” membingkai penawaran tersebut secara fleksibel tanpa sifat pemaksaan. Dalam konteks relasi kuasa, kedudukan penutur sebagai Ketua Umum Partai Gerindra mentransformasikan pertanyaan eksploratif ini menjadi sebuah opsi penawaran nyata dari pimpinan partai politik guna merespons beban finansial pascapemilihan umum yang ditanggung partisipan (para gubernur dan wakil gubernur). Eksplisitasi penawaran ini didukung oleh tuturan sesudahnya yang menyoroti kondisi psikologis dan finansial partisipan, sehingga klausa ini beroperasi sebagai instrumen dukungan moral sekaligus penginisiasi komitmen insentif internal partai dari penutur kepada partisipan.

4. Tindak Ilokusi Ekspresif

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 56 data tindak tutur ekspresif atau sebesar 42,31% dari keseluruhan temuan. Dalam teori Searle, tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang “*express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs named in the propositional content*,” yakni tuturan yang mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan penutur terhadap situasi, peristiwa, atau orang yang dibicarakan. Tindak tutur ini tidak berfokus pada informasi atau tindakan, melainkan pada sikap batin penutur. Bentuk ekspresif yang muncul dalam data meliputi mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menuduh, mengecam, dan memuji, yang masing-masing mencerminkan berbagai emosi dan sikap, seperti apresiasi, kritik, pengakuan, atau dukungan. Dominannya kategori ekspresif menunjukkan bahwa penutur banyak menggunakan tuturan untuk menyatakan sikap emosional dan membangun hubungan interpersonal dengan audiens.

- (11) Tuturan : ***Selamat Berjuang!***
mengucapkan
selamat
Konteks : Prabowo mengucapkan selamat berjuang kepada seluruh
partisipan yang hadir untuk bekerja berdasarkan
kepentingan rakyat

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi subjenis mengucapkan selamat atau memberi harapan baik (*wishing well/expressive act*) dalam tuturan tersebut direalisasikan secara eksplisit melalui frasa “*Selamat Berjuang*”. Secara pragmatis, frasa ini berfungsi sebagai penanda ilokutif ekspresif (*expressive illocutionary marker*) yang memproyeksikan ucapan selamat sekaligus dorongan motivasi atas amanat pekerjaan yang akan diemban oleh mitra tutur. Kata “*selamat*” bertindak sebagai penanda kesantunan dan pengharapan positif, sedangkan verba “*berjuang*” menegaskan kompleksitas serta bobot tanggung jawab politik yang harus dihadapi partisipan dalam mengabdikan demi kepentingan rakyat. Dalam konteks relasi kepemimpinan, tuturan ini bertindak melampaui sekadar fungsi fatis (*phatic function*), melainkan beroperasi sebagai bentuk legitimasi moral dan solidaritas yang kuat serta komitmen perjuangan bersama antareleman pemerintahan/partai.

- (12) Tuturan : Ketua umum partai kebangkitan bangsa, Abdul Muhaimin
mengucapkan : Iskandar. ***Terima kasih sudah kembali ke jalan yang benar***
terima kasih

Konteks : Prabowo mengucapkan terima kasih kepada lawan politiknya yang dulu berbeda pandangan dan sudah bergabung kembali bersama koalisis

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi ekspresif subjenis mengucapkan terima kasih (*thanking*) dalam tuturan tersebut direalisasikan melalui klausa "*Terima kasih sudah kembali ke jalan yang benar*". Secara pragmatis, frasa "*terima kasih*" bertindak sebagai penanda daya ilokutif (*illocutionary force marker*) yang mengartikulasi bentuk apresiasi serta penerimaan penutur atas keputusan politik mitra tutur (Abdul Muhaimin Iskandar). Penggunaan klausa pelengkap "*sudah kembali ke jalan yang benar*" beroperasi sebagai strategi pembingkian pragmatis (*pragmatic reframing*) dan bentuk pernyataan humor politis yang melegitimasi keputusannya bergabung dengan koalisi penutur sebagai langkah yang tepat secara normatif. Dalam konteks dinamika politik pascapemilu, tuturan ini bertindak melampaui sekadar ungkapan terima kasih konvensional, melainkan beroperasi sebagai instrumen rekonsiliasi untuk mencairkan ketegangan dan mengukuhkan integrasi mantan lawan politik ke dalam koalisi pemerintahan.

(13) Tuturan : *Mungkin ada profesor-profesor didikan luar yang akan*
menuduh *mencemokkan saya*, *bagi mereka-mereka itu semua yang*
diajarkan dari luar itu benar adanya

Konteks : Prabowo menuduh bahwa ada akademisi yang akan mencemooh kebijakan yang dibuat.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi subjenis menuduh (*accusing*) dalam tuturan tersebut secara berpusat direalisasikan melalui klausa "*Mungkin ada profesor-profesor didikan luar yang akan mencemokkan saya*". Secara pragmatis, tuturan ini beroperasi sebagai bentuk tuduhan spekulatif (*prejudicial allegation*) yang memproyeksikan prasangka negatif terhadap kelompok akademisi lulusan luar negeri. Pemilihan verba pejoratif "*mencemokkan*" dibandingkan verba netral seperti "*mengkritik*" secara eksplisit menyematkan anggapan itikad buruk dan sinisme moral pada kelompok target, seolah-olah pertimbangan akademis mereka didorong oleh niat untuk merendahkan penutur. Penggunaan modalitas probabilistik "*mungkin ada*" bertindak sebagai penanda pelunak (*hedging device*) yang secara strategis melindungi penutur dari kewajiban pembuktian tuduhan secara eksplisit, namun tetap berhasil menanamkan benih kecurigaan di mata publik. Komitmen tuduhan tersebut diperkuat oleh klausa penjelas sesudahnya, "*bagi mereka-mereka itu semua yang diajarkan dari luar itu benar adanya*", yang berfungsi sebagai strategi *poisoning the well* untuk melegitimasi tuduhan bahwa kelompok target mengidap bias doktriner kebarat-baratan, sehingga secara prematur merusak kredibilitas serta integritas pemikiran mereka di hadapan audiens. Selanjutnya, jenis ekspresif dengan subjenis mengecam dijelaskan dibawah ini.

(14) Tuturan : *Saya ingatkan pengusaha-pengusaha ya, kau boleh untung tapi*
mengecam *jangan mencekek petani-petani kita! Daripada kau cekek,*
lebih baik Saya cekek Kau!!

Konteks : Prabowo mengecam pengusaha yang nakal yang memonopoli harga dari petani

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi subjenis mengecam (*denouncing/condemning*) dalam tuturan tersebut secara berpusat direalisasikan melalui klausa “*Daripada kau cekek, lebih baik Saya cekek Kau!!*”. Secara pragmatis, tuturan ini beroperasi sebagai bentuk kecaman keras yang dikombinasikan dengan daya gertakan politik (*political deterrent*). Pemilihan metafora ekstrem melalui verba “*cekek*” mengonstruksikan praktik monopoli harga oleh pengusaha sebagai bentuk kejahatan ekonomi yang menindas rakyat kecil. Pengalihan verba “*cekek*” dari tindakan eksploitasi pengusaha (“*kau cekek*”) menjadi pembalasan otoritas penutur (“*Saya cekek Kau*”) mendongkrak daya ilokusi kecaman tersebut, dari sekadar teguran moral menjadi ancaman sanksi kekuasaan yang nyata. Pemanfaatan pronomina konfrontatif “*kau*” serta penanda prosodi berupa tanda seru (!) secara pragmatis berfungsi mempertinggi intensitas kecaman guna menegaskan posisi penutur sebagai pelindung (*protector*) yang tidak mengoleskan toleransi pada tindakan diskriminasi ekonomi. Selanjutnya, dijelaskan subjenis berupa memuji yang jelaskan di bawah ini.

- (15) Tuturan : *Tepuk tangannya kurang semangat, semangat lagi! **Hidup***
memuji ***Jokowi !!***
- Konteks : Prabowo memuji Joko Widodo karena mendukungnya sebagai presiden sewaktu pemilu

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tindak ilokusi ekspresif subjenis memuji (*praising*) dalam tuturan tersebut secara berpusat direalisasikan melalui seruan “*Hidup Jokowi !!*”. Secara pragmatis, frasa “*Hidup Jokowi!*” beroperasi sebagai penanda ilokutif ekspresif (*expressive illocutionary marker*) yang memproyeksikan sanjungan, pengakuan atas kontribusi, dan penghormatan tertinggi secara terbuka kepada mitra tutur. Pujian ini diintegrasikan secara strategis dengan klausa direktif sebelumnya (“*Tepuk tangannya kurang semangat, semangat lagi!*”), yang berfungsi memobilisasi antusiasme dan partisipasi audiens untuk turut memberikan pengakuan kolektif. Dalam konteks relasi politik pascapemilihan umum, tuturan memuji ini beroperasi melampaui fungsi fatis konvensional, melainkan bertindak sebagai bentuk legitimasi balik (*counter-legitimation*) dan penegasan aliansi politis atas dukungan yang telah diberikan oleh presiden terdahulu kepada penutur.

C. Fungsi Pragmatik Tindak Ilokusi dalam Pidato Politik

1. Tindak tutur asertif sebagai legitimasi narasi dan *problem framing*

Dalam wacana pidato politik, tindak ilokusi asertif tidak sekadar berfungsi sebagai wahana penyampaian fakta objektif, melainkan beroperasi sebagai instrumen strategis untuk melakukan *problem framing* (pembingkian masalah) sekaligus melegitimasi narasi kekuasaan penutur. Melalui subjenis ilokusi *melaporkan, menyatakan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh*, Prabowo Subianto mengondisikan audiens untuk menerima konstruksi realitas yang penutur bangun, baik terkait efisiensi teknokratis, akuntabilitas moral, maupun independensi posisi politiknya. Fungsi *melaporkan* dan *menyatakan* dimanfaatkan secara pragmatis untuk mengokohkan kredibilitas manajerial dan rasionalitas eksekutif (*logos*). Dalam tuturan “*Beliau laporan ke saya, BUMN tahun ini dividennya 300 triliun. Tapi beliau mengatakan 100 triliun sebaiknya, Pak dikembalikan ke BUMN...*”, aksi melaporkan data finansial makro ini berfungsi membingkai penutur sebagai pemimpin yang menguasai tata kelola negara serta mendukung

transparansi alokasi modal kerja BUMN. Legitimasi ini diperkuat melalui tuturan menyatakan pada konteks internal partai, *"Mereka alasannya penghematan, kalau sekarang rapimnas 3 bulan lagi kongres biayanya dobel jadi dengan azas penghematan akhirnya dijadikan satu"*. Penutur menyajikan fakta rasionalisasi anggaran untuk membingkai keputusan organisasi sebagai langkah efisiensi yang terukur, sekaligus menutup celah spekulasi politik di tingkat akar rumput.

Sementara itu, subjenis *mengemukakan pendapat* dan *mengeluh* beroperasi dalam tataran *moral framing* dan penegasan kedaulatan wacana. Melalui tuturan mengemukakan pendapat, *"Saudara saudara meminta saya bersedia dicalonkan lagi tahun 2029. Saya katakan, kalau program-program saya tidak berhasil tidak perlu saudara calonkan saya terus..."*, penutur melakukan pemingkian akuntabilitas berbasis kinerja (*result-oriented accountability*). Pendapat ini melegitimasi integritas moralnya dengan menegaskan bahwa legitimasi kekuasaan hanya layak dipertahankan jika memberi kemanfaatan riil bagi rakyat.

Di sisi lain, tuturan mengeluh yang direalisasikan secara konfrontatif—*"Ndasmu! ... dikendalikan Pak Jokowi? cawe-cawe? ... kenapa kalian ribut kan saya enggak ngomong apa-apa, benar?"*—secara pragmatis bukanlah cerminan kelemahan atau ketidakberdayaan psikologis. Keluhan ini beroperasi sebagai bentuk *defensive problem framing* untuk menetralisasi narasi oposisi yang menyudutkan independensinya. Pemanfaatan diksi ragam informal yang eksplisit (*"Ndasmu!"*) yang dipadukan dengan konstataasi fakta (*"saya enggak ngomong apa-apa"*) secara taktis meruntuhkan insiniasi *cawe-cawe*, melegitimasi otonomi kepemimpinannya, serta membalikkan dorongan retorik untuk membentengi reputasinya di hadapan publik.

2. Tindak tutur direktif sebagai penunjukkan superioritas dan mobilisasi massa

Dalam wacana pidato politik, tindak ilokusi direktif beroperasi sebagai instrumen negosiasi kekuasaan yang menegaskan posisi hierarkis penutur atas mitra tutur. Melalui variasi daya ilokutif *memohon*, *memberi nasihat*, *berpesan*, hingga *memerintah*, Prabowo Subianto mempraktikkan kontinum retorik yang mengombinasikan kesantunan inklusif (*pathos*) dengan ketegasan instruktif eksekutif. Fleksibilitas ini memungkinkan penutur menampilkan gaya kepemimpinan berbaju militeristik yang lugas dan terukur: di satu sisi merendahkan hati untuk menggalang konsensus elite, tetapi di sisi lain mengukuhkan superioritas komando ketika memobilisasi aparat birokrasi dan massa. Subjenis *memohon* dimanfaatkan secara strategis sebagai taktik reduksi jarak kekuasaan (*power neutralization*) sekaligus permohonan legitimasi lintas faksi. Dalam tuturan *"...karena itu, Saya minta semua presiden Sebelum saya berkenan ikut menjadi pengawas di dana ini"*, penggunaan konstruksi kesantunan pragmatis (*"minta... berkenan"*) beroperasi sebagai ajakan inklusif kepada para mantan presiden untuk mengawasi Badan Pengelola Investasi Danantara. Melalui tuturan *memohon* ini, penutur tidak hanya mempertontonkan kerendahan hati politik, melainkan secara cerdas mengikat para senior bangsa ke dalam lingkaran tanggung jawab kebijakan, sehingga memperkuat legitimasi kelembagaan program strategis tersebut.

Selanjutnya, subjenis *memberi nasihat* dan *berpesan* bertindak mentransformasikan otoritas politik menjadi kewajiban moral dan ideologis kolektif. Pada tuturan nasihat yang memanfaatkan narasi sajak pejuang (*"...Ini pelajaran bagi kita, kita tidak sendirian, beribu-ribu orang bergantung pada kita... inilah pesan dari langit..."*), penutur membingkai kepemimpinan sebagai amanah transendental berbasis pengorbanan rakyat. Dimensi moral ini direalisasikan secara konkret melalui tuturan *berpesan* kepada para menteri dari Koalisi Indonesia Maju (KIM), *"Saya ingatkan kembali ya, bahwa sekarang benar kita diberi kepercayaan oleh rakyat..."*. Peringatan (*reminding*) ini beroperasi sebagai direktif manajerial yang menegaskan bahwa posisi

kekuasaan dalam kabinet merupakan amanat publik yang wajib dipertanggungjawabkan secara disiplin.

Puncak dari superioritas retorik direktif terealisasi secara bertahap pada subjenis *memerintah*, yang memancarkan otoritas eksekutif secara lugas dan berorientasi pada kepentingan populis. Dalam tuturan "*Harga naik haji turun. Ada menteri agama di sini ada Menteri Agama? Badan Haji ada? kalau bisa ongkos naik haji turun!*", penutur melepaskan bentuk kesantunan dan beralih menggunakan komando langsung di hadapan publik. Pemanggilan pejabat terkait secara terbuka ("*Ada menteri agama di sini...?*") yang diikuti dengan instruksi penyesuaian tarif haji secara pragmatis mengonsolidasikan komando eksekutifnya atas pembantu presiden. Taktik direktif ini secara efektif melegitimasi postur penutur sebagai pemimpin yang tidak ragu menggunakan kekuasaan hegemoniknya demi mengeksekusi kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil.

3. Tindak tutur komisif sebagai penyampaian kontrak sosial dan intensif politik

Dalam wacana pidato politik, tindak ilokusi komisif beroperasi sebagai puncak dari daya bujuk (*persuasion*) yang mengikat penutur pada suatu tindakan atau kebijakan di masa depan. Melalui subjenis *menjanjikan* dan *menawarkan*, Prabowo Subianto menavigasi dua ranah komitmen utama: pembentukan kontrak sosial di tingkat makro-nasional serta pemberian insentif politik di tingkat internal-organisasional. Secara pragmatis, tindak komisif ini bertindak sebagai alat pembuktian kredibilitas untuk mengonversi harapan publik dan loyalitas elit menjadi ikatan komitmen yang konkret.

Subjenis *menjanjikan* beroperasi sebagai penanda jaminan keberlanjutan warisan politik (*legacy continuity*) yang dipadukan dengan narasi kedaulatan ekonomi. Dalam tuturan "*Pak Jokowi, hilirisasi kita akan teruskan, kita akan wujudkan, kita akan mulai tahun ini... tanpa kita minta-minta investasi dari luar negeri*", penggunaan konstruksi komitmen yang eksplisit ("*akan teruskan, akan wujudkan, akan mulai*") bertindak meyakinkan mitra tutur utama (Joko Widodo) sekaligus publik luas. Janji keberlanjutan mega proyek hilirisasi ini secara pragmatis diproyeksikan sebagai bentuk kontrak sosial baru yang independen dari modal asing, sehingga melegitimasi penutur sebagai pemimpin yang tidak hanya melanjutkan program strategis nasional, tetapi juga menjaga kedaulatan ekonomi bangsa.

Di sisi lain, subjenis *menawarkan* beroperasi dalam tataran insentif politik (*political incentive*) untuk memperkuat hubungan patron-klien dan solidaritas internal partai. Dalam tuturan "*Perlu dikasih bonus enggak? tadi udah? Udah Gubernur dikasih bonus mereka... tapi kayaknya kurang sumeringah ya? karena dia Mikir utang habis menang itu*", penutur menggunakan penawaran insentif/bonus secara informal untuk merespons realitas pragmatis biaya politik (*political cost*) yang ditanggung para kepala daerah terpilih. Tindakan menawarkan ini berfungsi melegitimasi posisi penutur sebagai figur patron yang empati dan protektif, yang memahami beban finansial kader pascapemilu, sehingga memperkuat loyalitas politis serta stabilitas konsolidasi kekuasaan di bawah kepemimpinannya.

4. Tindak tutur ekspresif sebagai fenomena distingtif (khas): populisme karismatik, konsolidasi relasional, dan disrupti retorika elite

Dalam penelitian ini, ditemukan dominasi 56 tuturan ekspresif dalam pidato Prabowo Subianto menandai pergeseran retorik dari pemaparan data teknokratis yang kaku (logos) dalam penyampaian pidato seperti pada umumnya menuju pengolahan emosi publik (pathos). Fenomena pragmatis yang distingtif ini menciptakan gaya komunikasi politik khas yang

beroperasi melalui tiga dimensi strategis utama. Pertama, tuturan ekspresif bermuatan emosi tinggi, seperti tindakan mengecam pengusaha penindas petani atau menuduh bias akademisi lulusan luar negeri, bukan sekadar luapan amarah spontan. Secara pragmatis, taktik ini membagi audiens ke dalam dua kubu yang berseberangan (in-group vs. out-group). Dengan membingkai musuh bersama tersebut, penutur secara efektif mengukuhkan posisinya sebagai figur pelindung yang berani, autentik, dan berpihak penuh pada rakyat kecil. Kedua, tuturan ekspresif dimanfaatkan sebagai perekat hubungan politik atau konsolidasi relasional. Penggunaan pujian terbuka seperti "Hidup Jokowi !!" serta ucapan terima kasih kepada mantan rival politik, yaitu Abdul Muhaimin Iskandar, menjadi sarana efektif untuk mencairkan benturan faksi pascapemilu. Ungkapan apresiatif ini melegitimasi peleburan kekuatan politik dan menyegel komitmen koalisi di hadapan publik secara hangat, tanpa mengesankan adanya transaksi politik yang dingin di balik layar.

Ketiga, melimpahnya tuturan ekspresif bermuatan emosi mentah ini secara taktis mendisrupsi retorika elite yang kaku. Ketika pidato pejabat pada umumnya didominasi oleh bahasa birokrasi yang formal dan bernada eufemistik, gaya tutur yang spontan dan blak-blakan ini membentuk persepsi bahwa penutur adalah sosok pemimpin yang jujur, apa adanya, serta bebas dari kepura-puraan retorik dalam konteks sebagai pejabat negara. Pada akhirnya, pergeseran dari tuturan asertif menuju ekspresif ini mentransformasikan pidato politik dari sekadar perdebatan programatik yang dingin menjadi pengikat loyalitas elite dan rakyat secara emosional maupun personal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pragmatik, tindak ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto didominasi oleh tindak tutur ekspresif (42,31%), disusul oleh asertif (33,85%), direktif (18,46%), dan komisif (5,38%). Secara konseptual, dominasi ini menandai pergeseran retorik dari pemaparan data teknokratis yang kaku (logos) menuju pengolahan emosi publik (pathos). Pidato Prabowo dalam forum partai menunjukkan strategi komunikasi politik yang lebih menekankan pembentukan kedekatan emosional, populisme karismatik, dan konsolidasi relasional daripada sekadar penyampaian program kerja formal. Melalui tuturan ekspresif, penutur memicu pembelahan moral (in-group vs. out-group) untuk menguatkan posisinya sebagai pelindung rakyat, merajut political bonding dengan elite koalisi, sekaligus mendisrupsi gaya bahasa birokrasi elite yang kaku dan eufemistik. Sementara itu, tindak asertif melengkapi strategi ini sebagai wadah legitimasi kinerja dan pembingkian masalah (problem framing), direktif sebagai instrumen komando mobilisasi massa, serta komisif sebagai jaminan kepastian komitmen kebijakan. Pada akhirnya, variasi ilokusi ini mentransformasikan pidato politik dari perdebatan programatik yang dingin menjadi panggung pertunjukan moral yang mengikat loyalitas elite dan konstituen secara personal dan emosional. Meskipun telah memberikan gambaran konseptual yang komprehensif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan akademis. Pertama, cakupan data analisis masih terbatas pada satu naskah pidato tunggal yang disampaikan dalam konteks forum internal partai. Kedua, penelitian ini belum melakukan studi komparatif untuk membandingkan gaya tuturan dalam forum partai tersebut dengan pidato politik Prabowo pada ranah kenegaraan formal atau forum internasional. Ketiga, analisis yang dilakukan baru berfokus pada dimensi ilokusi penutur dan belum menguji efek perlokusi (perlocutionary effect) atau dampak psikologis riil tuturan tersebut terhadap persepsi serta tindakan audiens. Berdasarkan keterbatasan

tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dan pendekatan teoritis. Peneliti berikutnya dapat menganalisis fungsi tindak ilokusi menurut kerangka teori Leech (1993), yang mencakup fungsi bekerja sama, bertentangan, menyenangkan, dan kompetitif, pada korpus pidato Prabowo di berbagai forum politik lainnya. Selain itu, penelitian komparatif lintas konteks perlu dilakukan untuk mengidentifikasi apakah pola dominasi tuturan ekspresif ini bersifat konsisten atau berubah sesuai dengan variasi situasi, audiens, dan tujuan komunikatif. Terakhir, pengkajian daya perlokusi tuturan melalui pendekatan kualitatif-empiris juga sangat dianjurkan guna melihat sejauh mana strategi emosional penutur mampu memengaruhi respons serta loyalitas politik pendengar secara riil.

Daftar Pustaka

- Agagon, M. D. T., Nodalo, J. C., Suarez, A. P. A. A., & Naparan, G. B. (2024). Illocution Speech Act Used by President Ferdinand Marcos Jr. During The 2022 And 2023 State of the Nation Addes. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 20(1), 8–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11216984>
- Ardhan, D. T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo Pada Ktt G20 Bali. 1(2), 46–54.
- Austin, J. L. (1955). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press, Amen House, London, E .C .q. <https://doi.org/10.14361/9783839429693-021>
- Bourgeois, S., & Bousfield, D. (2025). *Pragmatics in Contested Interpretation* (M. Hasan (ed.); First). Palgrave Macmillan imprint. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-95345-3>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (A. Marks (ed.); fifth edit). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Dylgjeri, A. (2017). Analysis of Speech Act in Political Speeches. *European Journal of Social Sciences Studies*, 2(2), 19–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.344518>
- Hikmah, & Qomariyah, N. (2024). Tindak Tutur Lokusi , Ilokusi , dan Perlokusi Dalam Acara Sharing Time Ustad Hannan Attaki Pada Kanal Youtube First Shof Media Indonesia. *Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education*, 2(6), 374–389.
- Indrawati. (2009). Context in Pragmatics. *Language Circle*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lc.v3i2.916>
- Jatiningrum, W., Suyoto, & Yusuf Sidiq Budiawan, R. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Naskah Presiden Jokowi Mengenai Covid-19 Di Media Youtube Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Pidato Kelas IX SMP. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(2). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index>
- Joan Cutting. (2002). *Pragmatics and Discouser A Resouce Book for Student* (First). Routledge is an imprint.
- Kushartanti, B., & Djenar, D. N. (2024). *Language Practices Among Children and Youth in Indonesia* (D. N. Djenar (ed.)). Springer imprint. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-4775-1>
- Lavhasa, A. C., Wijayanti, D., & Abdi, N. S. (2024). Fungsi tindak tutur ekspresif dalam tayangan Kick Andy-Edisi K.H. Abdurahman Wahid di channel youtube Metro TV. *Jurnal Genre* (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 6(2), 287–297. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11117>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Oka (ed.)). Jakarta Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari, T. (2025). Pragmatic Analisis of Speech Act in President Prabowo Subianto's Remakaks at the High-Level Internasional Conference. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 19, 2033–2039. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v19i4.7664>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. In Cambridge University Press. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00076667>
- Mansyur. (2019). Implikatur dan Praanggapan pada Program Debat Terbuka Pasangan Pemimpin Jawa Barat Periode 2018-2023 dengan Tajuk “Debat Publik Kedua Cagub Jawa Barat” (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 49–54.
- Martin, J. (2022). *Rhetoric , Discourse and The Hermeneutics of Public Speech*. SAGE, 42(2), 184. <https://doi.org/10.1177/0263395720933779>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell. https://www.researchgate.net/publication/259703467_Pragmatics_An_Introduction

- Nadar. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Graha Ilmu.
- Olushola, A. A., & Emike, A. J. (2024). Core Concepts in Pragmatics : A Linguistic Study. *American Research Journals*, 10(1), 9–14.
- Putri, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik (Vol. 9).
- Sari, L. K., & Apakama, L. M. (2025). Rhetorical Strategies In Prabowo Subianto ' s 2024 Presidential Debate : Implications For Language and Civic Education at The Tertiary Level. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/minset.v4i2.3377>
- Searle, J. R. (1974). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Panguage* (First). The Syndics of the Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1986). *Expression and Meaning* (First). United States of America by Cambridge University Press, New York.
- Su, J. (2021). Education Quarterly Reviews. Context and Pragmatics. In: *Education Quarterly Reviews*, 4(4), 392–396. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.04.401>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Tim Editor Sebelas Maret University Press (ed.); Pertama). Sebelas Maret University Press.
- Wardana, M. K., Roy, S., & Ariska, J. (2019). Illocutionary Acts in President Rodrigo Duterte's Speech. *International Journal of Cultural and Art Studies (IJCAS)* V, 03(1), 40–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ijcas.v3i1.2514>
- Xulkaroy, M., & Roziqova, G. (2023). Speech Act Theory. *Education Research In Unoversal Sciences*, 2(9), 151–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8416740>.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press. New York
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto (ed.)). Sukabina Press Padang.